Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 801-811
Open Access:

Adaptasi Dan Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima Di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan

Sri Rahmayunita[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 19, 2025
Revised Desember 19, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Komunikasi Lintas Budaya; Adaptasi Budaya

Keywords:
Intercultural Communication;, Cultural Adaptation,

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Bima di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa Bima dari berbagai jurusan. Wawancara dilakukan secara langsung (offline) dan tidak langsung (online) melalui media WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima di lingkungan kampus multikultural menghadapi berbagai tantangan, terutama perbedaan bahasa, dialek, intonasi, serta gaya komunikasi masyarakat Makassar. Perbedaan tersebut pada awalnya menimbulkan perasaan antusias, canggung, hingga culture shock, khususnya dalam konteks komunikasi dan penyesuaian sosial. Bahasa menjadi hambatan utama, seperti perbedaan makna kata yang sama dan penggunaan kata bantu lokal yang belum dipahami oleh mahasiswa Bima. Namun demikian, mahasiswa Bima mampu mengembangkan strategi adaptasi komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan secara aktif, bertanya dengan sopan, menyesuaikan pilihan kata dan intonasi, serta menjaga sikap dan bahasa tubuh agar tidak menyinggung lawan bicara. Selain itu, pemahaman dan kesadaran budaya berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh sikap terbuka, toleransi, kesadaran budaya, dan kemampuan adaptasi komunikasi yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of intercultural communication experienced by Bima students at Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, South Sulawesi. The research employed a qualitative approach using in-depth interviews with five Bima students from different academic departments. The interviews were conducted both offline and online through WhatsApp media. The findings indicate that intercultural communication among Bima students in a multicultural campus environment involves various challenges, particularly differences in language, dialect, intonation, and communication styles of the Makassar community. These differences initially generated feelings of enthusiasm, awkwardness, and culture shock, especially in communication and social adaptation contexts. Language emerged as the main barrier, including differences in the meanings of similar words and the use of local linguistic particles unfamiliar to Bima students. Nevertheless, the students developed effective communication adaptation strategies, such as active listening, politely asking for clarification, adjusting word choice and intonation, and maintaining appropriate attitudes and body language to avoid misunderstandings. Furthermore, cultural awareness plays a crucial role in building harmonious social relationships within the campus environment. This study concludes that intercultural communication among Bima students can be effective when supported by openness, tolerance, cultural awareness, and continuous communication adaptation skills.

*Corresponding author
E-mail addresses: srirahmayunita546@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir khususnya komunitas nelayan di wilayah Indonesia hidup dalam kondisi yang sangat dekat dengan lingkungan yang memiliki cuaca ekstrem, gelombang laut, hingga ketergantungan pada sumber daya alam yang fluktuatif. kehidupan konteks ini memerlukan jenis ketahanan, yaitu kemampuan untuk bangkit, bertahan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan bahkan berkembang dalam situasi sulit. Penelitian terhadap masyarakat pesisir Indonesia mengungkapkan bahwa adat istiadat setempat, seperti tradisi maritim, memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas tersebut.

Perkembangan globalisasi dan peningkatan mobilitas pendidikan telah mendorong banyak mahasiswa yang menempuh studi di luar daerah asalnya. (Seknun 2019) Salah satunya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang banyak diminati pelajar dari beberapa daerah di Indonesia untuk kuliah didalamnya, karna menjadi salah satu kampus bergensi dan memiliki fasilitas yang baik serta terakreditasi unggul. Para mahasiswa UIN datang dari berbagai daerah yang berbeda di Indonesia salah satunya daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Kehadiran mahasiswa Bima di kampus ini tidak hanya memperkaya keberagaman budaya, tetapi juga menghadirkan dinamika komunikasi lintas budaya yang menarik untuk dikaji.

Mahasiswa asal Bima yang belajar di UIN Alauddin Makassar harus menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda. Mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang memiliki kebiasaan, bahasa, dan nilai sosial yang berbeda dari tempat asal mereka. Proses adaptasi ini mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang intens dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda dan masyarakat lokal Makassar. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa Bima dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial di kampus.

Komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda, yang melibatkan pemahaman dan penyesuaian terhadap perbedaan dalam nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan. (Khotimah et al. 2024) Dalam konteks mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar, keterampilan dalam berkomunikasi antarbudaya sangat diperlukan agar mereka dapat mengatasi rintangan dalam komunikasi, mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, serta menciptakan hubungan sosial yang baik. Selain itu, aspek ini juga penting dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa Bima sambil memberi mereka kesempatan untuk belajar dan menghargai budaya lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara mahasiswa Bima melakukan komunikasi antarbudaya di UIN Alauddin Makassar, termasuk strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi perbedaan budaya dan hambatan komunikasi yang ada. Dengan memahami dinamika komunikasi antarbudaya ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori komunikasi antarbudaya serta memberikan saran praktis untuk mendukung kesuksesan mahasiswa perantauan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang beragam budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Bima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman pengalaman subjektif, strategi komunikasi, serta hambatan yang dihadapi dalam interaksi antarbudaya.(Yusra, Zulkarnain, and Sofino 2021) Subjek penelitian adalah mahasiswa Bima yang sedang menempuh studi di kampus tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan secara kombinasi antara offline dan online. Wawancara offline dilakukan secara tatap muka langsung, sedangkan wawancara online dilakukan menggunakan platform video call seperti WhatsApp atau Google Met, menyesuaikan dengan preferensi dan ketersediaan informan yang sebagian memilih diwawancarai secara daring. Pendekatan wawancara online ini memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat, serta memudahkan pengumpulan data dari informan yang sulit ditemui secara langsung, sekaligus tetap memungkinkan peneliti mengamati ekspresi dan bahasa tubuh secara

terbatas. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui transkripsi, pengorganisasian, dan pengkodean untuk menemukan tema utama terkait strategi komunikasi, kendala, serta proses adaptasi budaya. Analisis tematik digunakan untuk memahami pola komunikasi intercultural yang muncul, dengan triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan keabsahan hasil. Teknik member check juga diterapkan untuk mengonfirmasi hasil analisis dengan informan agar interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, perhatian juga diberikan pada aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan mendapatkan izin mereka sebelum data dikumpulkan. Informan memiliki kebebasan dalam memilih metode wawancara yang nyaman untuk mereka, baik secara offline maupun online, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Metode ini diharapkan dapat memberikan pandangan menyeluruh tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar dan strategi adaptasi yang mereka gunakan dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan kampus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar

Komunikasi lintas budaya merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, baik dari segi bahasa, nilai, norma, kebiasaan, maupun cara memaknai simbol-simbol komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi lintas budaya terjadi antara mahasiswa Bima sebagai pendatang dengan mahasiswa lokal Makassar serta mahasiswa dari daerah lain di lingkungan UIN Alauddin Makassar.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi lintas budaya tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa verbal, tetapi juga mencakup sistem nilai, persepsi, pola pikir, dan ekspresi nonverbal yang dibentuk oleh budaya masing-masing individu. Oleh karena itu, proses komunikasi lintas budaya sangat rentan terhadap kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan pemahaman budaya yang memadai.

Mahasiswa Bima yang merantau ke Makassar berada dalam situasi komunikasi lintas budaya yang intens, mengingat lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menuntut mahasiswa Bima untuk beradaptasi secara cepat dan tepat agar mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta menunjang keberhasilan akademik mereka.

a) Komunikasi Lintas Budaya sebagai Proses Adaptasi Sosial

Proses komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Bima tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan adaptasi. Adaptasi ini mencakup penyesuaian bahasa, gaya komunikasi, sikap, dan perilaku sosial agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan baru.

Gudykunst dan Kim (2003) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan proses adaptasi timbal balik, di mana individu pendatang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sementara lingkungan sosial juga secara tidak langsung membentuk cara individu tersebut berkomunikasi. Dalam penelitian ini, mahasiswa Bima menampilkan pola adaptasi dengan cara:

- mengamati cara berbicara teman-teman lokal,
- menyesuaikan intonasi dan pilihan kata,
- serta mengendalikan respons emosional dalam komunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bima tidak hanya berperan sebagai komunikator pasif, tetapi sebagai individu yang aktif membangun kompetensi komunikasi lintas budaya.

b) Perbedaan Bahasa dan Budaya sebagai Konteks Utama Komunikasi

Bahasa Bima dan bahasa Makassar memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi struktur, kosakata, intonasi, maupun penggunaan imbuhan. Bahasa Makassar dikenal dengan ciri penggunaan kata bantu seperti *"ji"*, *"ki"*, dan *"mi"*, serta intonasi bicara yang relatif tinggi dan cepat. Sementara itu, bahasa Bima memiliki karakteristik tersendiri dalam intonasi dan pemaknaan kata yang lebih halus dalam konteks tertentu.

Menurut Edward T. Hall (1976), perbedaan ini berkaitan dengan konsep *high-context culture* dan *low-context culture*. Budaya Makassar cenderung menggunakan konteks tinggi, di mana makna pesan tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui intonasi, ekspresi, dan situasi sosial. Hal ini seringkali menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa Bima yang belum terbiasa dengan pola komunikasi tersebut.

Dalam hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa bahasa dan dialek menjadi tantangan utama dalam proses komunikasi lintas budaya. Kesulitan ini muncul terutama pada tahap awal interaksi, ketika mahasiswa Bima belum memahami makna kata, nada bicara, serta konteks sosial penggunaan bahasa Makassar.

c) Komunikasi Lintas Budaya dan Potensi Culture Shock

Komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Bima juga berkaitan erat dengan fenomena *culture shock*. Culture shock merupakan kondisi psikologis yang dialami individu ketika berada di lingkungan budaya baru yang berbeda secara signifikan dengan budaya asalnya. Menurut Oberg (1960), culture shock terdiri dari beberapa fase, yaitu:

1. *Honeymoon stage* (fase antusias),
2. *Crisis stage* (fase krisis atau stres),
3. *Recovery stage* (fase pemulihan),
4. *Adjustment stage* (fase penyesuaian).

Dalam penelitian ini, sebagian informan menunjukkan fase *honeymoon* berupa rasa antusias dan penasaran terhadap lingkungan baru, sementara informan lain mengalami fase *crisis* berupa stres akademik, kesulitan bahasa, dan tekanan sosial sebagai mahasiswa perantau. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada kondisi psikologis mahasiswa.

d) Lingkungan Kampus sebagai Ruang Interaksi Multikultural

UIN Alauddin Makassar sebagai perguruan tinggi Islam negeri memiliki karakter multikultural yang kuat. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini menjadikan kampus sebagai ruang interaksi lintas budaya yang dinamis.

Menurut Liliweri (2011), lingkungan multikultural menuntut individu untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran budaya berpotensi mengalami konflik, kesalahpahaman, atau keterasingan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Bima menunjukkan upaya membangun kesadaran budaya melalui sikap saling menghargai, sopan santun, serta kehati-hatian dalam berkomunikasi. Hal ini menjadi modal penting dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang harmonis di lingkungan kampus.

e) Komunikasi Lintas Budaya sebagai Sarana Pembentukan Identitas Sosial

Komunikasi lintas budaya juga berperan dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa Bima sebagai individu perantau. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Menurut Ting-Toomey (1999) dalam teori *Identity Negotiation*, identitas individu selalu dinegosiasikan dalam proses komunikasi, terutama ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda. Mahasiswa Bima berusaha mempertahankan identitas budaya asalnya, sambil menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya Makassar.

Hal ini terlihat dari sikap informan yang tidak sepenuhnya mengikuti budaya lokal, tetapi tetap mempelajari dan menghormatinya. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya menjadi sarana bagi mahasiswa Bima untuk membangun identitas yang fleksibel tanpa kehilangan jati diri budaya asal.

3.2 Pengalaman Awal Mahasiswa Bima dalam Komunikasi Lintas Budaya: Antusiasme, Kecanggungan, dan Culture Shock

Pengalaman awal mahasiswa Bima ketika pertama kali memasuki lingkungan sosial dan akademik di UIN Alauddin Makassar merupakan fase krusial dalam proses komunikasi lintas budaya. Fase ini menjadi titik awal terbentuknya pola adaptasi, sikap, serta strategi komunikasi yang akan digunakan mahasiswa dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman awal tersebut ditandai oleh tiga kondisi utama, yaitu antusiasme terhadap lingkungan baru, kecanggungan dalam berinteraksi, serta munculnya culture shock.

a) Antusiasme sebagai Tahap Awal Adaptasi Budaya

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pada awal kedatangan di Makassar, mereka merasakan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan kampus dan teman-teman dari berbagai daerah. Antusiasme ini muncul dalam bentuk semangat mengenal budaya baru, menjalin pertemanan, serta mengeksplorasi pengalaman hidup sebagai mahasiswa perantau.

Menurut teori Culture Shock yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg (1960), kondisi ini termasuk dalam fase *honeymoon stage*, yaitu tahap awal ketika individu merasa tertarik, senang, dan optimis terhadap lingkungan budaya baru. Pada tahap ini, perbedaan budaya belum dirasakan sebagai masalah, melainkan sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Antusiasme yang ditunjukkan oleh mahasiswa Bima memiliki peran penting dalam membangun sikap terbuka terhadap perbedaan. Kim (2001) menyatakan bahwa keterbukaan (openness) merupakan faktor utama dalam keberhasilan adaptasi komunikasi lintas budaya. Mahasiswa yang memiliki sikap antusias cenderung lebih mudah menerima perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan sosial, sehingga mempercepat proses penyesuaian diri. Namun, antusiasme ini bersifat sementara dan seringkali diikuti oleh tantangan-tantangan komunikasi yang mulai dirasakan setelah interaksi berlangsung secara intens.

b) Kecanggungan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Awal

Selain antusiasme, informan juga mengalami kecanggungan dan rasa gugup ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, khususnya mahasiswa lokal Makassar. Kecanggungan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- ketidaktahuan terhadap bahasa dan dialek lokal,
- perbedaan intonasi dan gaya bicara,
- kekhawatiran akan salah ucap atau menyinggung lawan bicara.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) oleh Gudykunst (2005). Teori ini menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya seringkali diwarnai oleh tingkat kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) yang tinggi, terutama pada tahap awal interaksi. Individu cenderung merasa tidak yakin terhadap makna pesan, respon yang tepat, serta norma komunikasi yang berlaku.

Dalam konteks mahasiswa Bima, kecanggungan muncul karena adanya perbedaan sistem makna antara bahasa Bima dan Makassar. Ketidakpastian ini membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam berbicara, bahkan cenderung mengurangi intensitas komunikasi pada awal pertemanan. Namun, sikap kehati-hatian ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran budaya (*cultural awareness*) yang positif.

c) Culture Shock sebagai Dampak Perbedaan Budaya dan Sistem Kehidupan

Selain antusiasme dan kecanggungan, beberapa informan juga mengalami culture shock, terutama setelah melewati fase awal perkuliahan. Culture shock tidak hanya muncul akibat

perbedaan bahasa dan budaya, tetapi juga karena perubahan sistem kehidupan secara menyeluruh, seperti:

- tuntutan akademik yang tinggi,
- kehidupan mandiri sebagai anak kost,
- tekanan sosial dan emosional sebagai mahasiswa perantau.

Menurut Ward, Bochner, dan Furnham (2001), culture shock merupakan reaksi psikologis terhadap lingkungan baru yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan sistem sosial dan budaya yang berbeda. Reaksi ini dapat berupa stres, kelelahan mental, hingga perasaan terasing.

Dalam penelitian ini, culture shock paling jelas dirasakan oleh informan yang tinggal di kos dan menghadapi beban akademik secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan faktor struktural seperti sistem pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial.

d) Peran Bahasa dalam Memperkuat atau Mereduksi Culture Shock

Bahasa memiliki peran sentral dalam memperkuat maupun mereduksi culture shock. Kesulitan memahami dialek Makassar, penggunaan kata bantu lokal, serta intonasi bicara yang tinggi menjadi faktor utama yang memperburuk pengalaman culture shock pada mahasiswa Bima.

Menurut Liliweri (2011), bahasa merupakan simbol budaya yang paling kompleks dan sensitif. Ketika individu tidak mampu memahami bahasa lingkungan baru, ia akan mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada keterasingan sosial. Kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan kecemasan dalam berinteraksi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seiring waktu, kemampuan bahasa mahasiswa Bima meningkat melalui proses observasi, pembiasaan, dan interaksi langsung. Proses ini sejalan dengan konsep adaptasi fungsional, di mana individu secara bertahap mengembangkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya baru (Kim, 2001).

e) Pengalaman Awal sebagai Fondasi Pembentukan Pola Komunikasi Selanjutnya

Pengalaman awal mahasiswa Bima dalam komunikasi lintas budaya berperan sebagai fondasi pembentukan pola komunikasi selanjutnya. Antusiasme mendorong keterbukaan, kecanggungan menumbuhkan kehati-hatian, dan culture shock membentuk ketahanan psikologis serta kompetensi komunikasi.

Menurut Spitzberg dan Cupach (1984), kompetensi komunikasi lintas budaya terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1) Motivasi untuk berinteraksi,
2) Pengetahuan tentang budaya lain,
3) Keterampilan dalam menyesuaikan perilaku komunikasi.

Ketiga komponen ini terlihat berkembang pada mahasiswa Bima melalui pengalaman awal mereka di Makassar. Dengan demikian, pengalaman awal yang penuh tantangan justru menjadi proses pembelajaran yang penting dalam membentuk kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih matang.

3.3 Bahasa sebagai Hambatan Utama dalam Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima di Makassar

Bahasa merupakan elemen paling dominan dalam proses komunikasi lintas budaya. Dalam konteks mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, nilai sosial, dan cara pandang masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa hambatan bahasa menjadi tantangan utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima di lingkungan kampus.

a) Perbedaan Dialek dan Logat sebagai Sumber Kesalahpahaman

Salah satu hambatan bahasa yang paling sering dialami mahasiswa Bima adalah perbedaan dialek dan logat. Bahasa Makassar dikenal dengan ciri khas intonasi yang tinggi, tempo bicara yang cepat, serta pengucapan yang tegas. Bagi mahasiswa Bima yang belum terbiasa, karakteristik ini seringkali ditafsirkan sebagai bentuk kekasaran atau emosi yang berlebihan.

Menurut Edward T. Hall (1976), perbedaan ini berkaitan dengan pola komunikasi budaya yang bersifat *high-context*, di mana makna pesan tidak hanya terkandung dalam kata-kata, tetapi juga dalam intonasi, ekspresi wajah, dan situasi sosial. Ketidakterbiasaan terhadap konteks ini menyebabkan mahasiswa Bima mengalami kesulitan dalam menangkap makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh informan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk membiasakan diri dengan kecepatan dan logat bicara masyarakat Makassar. Proses adaptasi ini menuntut kesabaran serta keterbukaan dalam memahami bahwa perbedaan logat tidak selalu bermakna negatif.

b) Penggunaan Kata Bantu Lokal sebagai Hambatan Semantik

Hambatan bahasa lain yang signifikan adalah penggunaan kata bantu lokal seperti *"mi"*, *"ki"*, dan *"ji"* yang umum digunakan dalam bahasa Makassar. Kata-kata ini memiliki fungsi pragmatik yang tidak selalu dapat dipahami secara literal oleh pendatang.

Dalam teori komunikasi, fenomena ini dikenal sebagai semantic barriers, yaitu hambatan yang muncul akibat perbedaan pemaknaan terhadap simbol bahasa (Devito, 2013). Mahasiswa Bima seringkali memahami kata secara harfiah, sementara dalam bahasa Makassar kata bantu tersebut memiliki fungsi penekanan, kesopanan, atau keakraban.

Ketidaktahuan terhadap fungsi pragmatik ini menyebabkan mahasiswa Bima mengalami kebingungan dalam memahami maksud lawan bicara, bahkan ketika pesan disampaikan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya terhambat oleh perbedaan bahasa daerah, tetapi juga oleh variasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

c) Perbedaan Makna Kata yang Sama (False Friends)

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kata yang sama tetapi memiliki makna dan nilai kesopanan yang berbeda, seperti kata *"iyo"*. Dalam budaya Bima, kata ini dipahami sebagai bentuk persetujuan yang sopan, bahkan ketika digunakan kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, dalam budaya Makassar, kata *"iyo"* dapat dianggap kurang sopan atau kasar jika digunakan dalam konteks tertentu.

Fenomena ini dikenal dalam kajian linguistik sebagai false friends, yaitu kata yang secara fonologis sama tetapi memiliki makna sosial atau pragmatik yang berbeda (Wardhaugh, 2006). Perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman jika tidak disertai dengan kesadaran budaya.

Mahasiswa Bima menyiasati hal ini dengan mengganti penggunaan kata yang berpotensi menyinggung dengan kata yang dianggap lebih aman secara sosial, seperti *"iya"* atau *"iyye"*. Strategi ini menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik sebagai bentuk kompetensi komunikasi lintas budaya.

d) Bahasa sebagai Representasi Identitas Budaya

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya. Cara berbicara, pilihan kata, dan intonasi mencerminkan nilai-nilai budaya suatu kelompok. Bahasa Makassar yang cenderung lugas dan tegas mencerminkan karakter masyarakat yang ekspresif dan berani menyampaikan pendapat secara langsung.

Menurut Hofstede (2011), perbedaan gaya komunikasi dipengaruhi oleh dimensi budaya seperti maskulinitas, kolektivisme, dan power distance. Dalam budaya Makassar, gaya komunikasi yang tegas seringkali dimaknai sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan, bukan sebagai agresivitas.

Mahasiswa Bima yang memahami konteks ini cenderung lebih mudah menerima gaya komunikasi Makassar dan tidak lagi menafsirkannya secara negatif. Pemahaman ini menjadi kunci penting dalam mengurangi hambatan komunikasi lintas budaya.

e) Dampak Hambatan Bahasa terhadap Interaksi Sosial dan Psikologis

Hambatan bahasa tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi, tetapi juga pada kondisi psikologis mahasiswa Bima. Kesulitan memahami bahasa dan dialek lokal dapat menimbulkan perasaan:

- minder,
- takut salah bicara,
- menarik diri dari interaksi sosial.

Menurut Kim (2001), hambatan bahasa merupakan salah satu faktor utama yang memperlambat proses adaptasi budaya dan integrasi sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak bersifat permanen. Dengan intensitas interaksi yang tinggi dan dukungan lingkungan sosial, mahasiswa Bima secara bertahap mampu meningkatkan kompetensi bahasa dan kepercayaan diri mereka.

f) Strategi Adaptasi Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya

Mahasiswa Bima mengembangkan beberapa strategi adaptasi bahasa, antara lain:

1. Mendengarkan secara aktif sebelum merespons,
2. Bertanya dengan sopan ketika tidak memahami maksud lawan bicara,
3. Menghindari kata-kata yang berpotensi menyinggung,
4. Menyesuaikan intonasi dan tempo bicara.

Strategi ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory (Giles, 1973) yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mengurangi jarak sosial dan meningkatkan penerimaan sosial.

3.4 Strategi Adaptasi Komunikasi dan Peran Budaya dalam Membangun Hubungan Sosial Mahasiswa Bima (Sintesis Pembahasan)

Sebagai mahasiswa perantau, mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar tidak hanya dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga harus mengembangkan strategi adaptasi yang tepat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis sebelumnya, strategi adaptasi komunikasi dan pemahaman budaya menjadi dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi lintas budaya.

a) Strategi Adaptasi Komunikasi sebagai Bentuk Kompetensi Lintas Budaya

Mahasiswa Bima menunjukkan berbagai strategi adaptasi komunikasi yang berkembang secara bertahap seiring dengan intensitas interaksi mereka di lingkungan kampus. Strategi ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman, pembelajaran sosial, dan refleksi diri terhadap kesalahan maupun keberhasilan komunikasi yang dialami.

Beberapa strategi utama yang digunakan mahasiswa Bima antara lain:

- mendengarkan secara aktif sebelum merespons pembicaraan,
- bertanya dengan sopan apabila terdapat kata atau makna yang tidak dipahami,
- menyesuaikan pilihan kata dan intonasi bicara,
- menghindari kata-kata yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman,
- serta mengendalikan emosi dan respons spontan.

Strategi ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory yang dikemukakan oleh Giles (1973), yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mengurangi jarak sosial dan membangun penerimaan dari kelompok lain. Mahasiswa Bima melakukan bentuk *convergence* dalam komunikasi, yaitu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lawan bicara tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal.

Lebih lanjut, strategi adaptasi ini mencerminkan adanya kompetensi komunikasi lintas budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Spitzberg dan Cupach (1984), yang meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Mahasiswa Bima memiliki motivasi untuk diterima secara sosial, pengetahuan yang terus berkembang tentang budaya Makassar, serta keterampilan komunikasi yang diasah melalui praktik sehari-hari.

b) Peran Kesadaran Budaya dalam Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis

Selain strategi komunikasi, kesadaran budaya (*cultural awareness*) memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bima tidak merasa perlu untuk mengikuti seluruh budaya lokal Makassar, tetapi mereka berusaha memahami nilai-nilai dasar, norma kesopanan, dan batasan sosial yang berlaku.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), kesadaran budaya merupakan kemampuan untuk mengenali keberadaan budaya lain serta memahami bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai dan makna yang berbeda. Kesadaran ini membantu individu menghindari sikap etnosentris dan membuka ruang bagi toleransi serta saling menghargai.

Mahasiswa Bima menampilkan sikap saling menghormati, sopan santun, dan kehati-hatian dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan sosial lintas budaya di lingkungan kampus.

c) Budaya sebagai Sumber Pembelajaran dan Pengayaan Identitas

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa Bima memandang perbedaan budaya bukan semata-mata sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber pembelajaran dan pengayaan pengalaman hidup. Melalui interaksi lintas budaya, mahasiswa memperoleh wawasan baru tentang cara berpikir, berbicara, dan bersikap yang berbeda dari budaya asal mereka.

Pandangan ini sejalan dengan konsep intercultural sensitivity yang dikemukakan oleh Bennett (1993), di mana individu tidak hanya menerima perbedaan budaya, tetapi juga mampu menghargai dan memanfaatkannya sebagai sarana pertumbuhan pribadi. Mahasiswa Bima yang berada pada tahap ini cenderung lebih fleksibel, terbuka, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Pengalaman mencoba makanan khas daerah, mengamati tradisi lokal, serta berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang beragam menjadi bentuk akulturasi yang bersifat selektif. Mahasiswa Bima tetap mempertahankan identitas budaya asal, namun tidak menutup diri terhadap budaya lain.

d) Adaptasi Komunikasi dan Budaya sebagai Modal Integrasi Sosial

Strategi adaptasi komunikasi dan pemahaman budaya yang dilakukan mahasiswa Bima berkontribusi secara signifikan terhadap proses integrasi sosial mereka di lingkungan kampus. Integrasi ini tercermin dalam kemampuan membangun relasi pertemanan lintas daerah, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, serta menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan saling menghargai.

Menurut Kim (2001), adaptasi lintas budaya yang berhasil ditandai oleh meningkatnya efektivitas komunikasi, stabilitas emosional, dan rasa memiliki terhadap lingkungan baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bima secara bertahap mencapai kondisi tersebut melalui proses belajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya menjadi tantangan bagi mahasiswa Bima, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kedewasaan sosial, dan kompetensi interpersonal yang sangat penting bagi kehidupan akademik dan profesional mereka di masa depan.

e) Sintesis Akhir Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar sangat ditentukan oleh:

1. kemampuan beradaptasi secara linguistik dan nonverbal,
2. kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan budaya,
3. sikap terbuka, sabar, dan toleran dalam interaksi sosial,
4. serta kemampuan mempertahankan identitas budaya tanpa bersikap eksklusif.

Strategi adaptasi komunikasi dan pemahaman budaya yang diterapkan mahasiswa Bima membuktikan bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang utama dalam interaksi sosial, melainkan peluang untuk membangun hubungan yang lebih kaya, inklusif, dan bermakna di lingkungan kampus multikultural.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Bima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang mencerminkan dinamika adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa Bima sebagai mahasiswa perantau di lingkungan kampus multikultural.

Pertama, komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya melibatkan perbedaan bahasa secara verbal, tetapi juga mencakup perbedaan dialek, intonasi, gaya komunikasi, ekspresi nonverbal, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada masing-masing individu. Perbedaan tersebut menjadi tantangan awal yang harus dihadapi mahasiswa Bima dalam membangun interaksi sosial di lingkungan kampus.

Kedua, pengalaman awal mahasiswa Bima dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari berbagai daerah ditandai oleh perasaan antusias, gugup, dan canggung. Antusiasme muncul sebagai bentuk rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap lingkungan baru, sementara kecanggungan dan rasa takut salah bicara muncul akibat ketidaktahuan terhadap bahasa dan norma komunikasi lokal. Dalam beberapa kasus, kondisi ini berkembang menjadi culture shock, terutama ketika mahasiswa harus menghadapi tekanan akademik dan tuntutan hidup mandiri sebagai mahasiswa perantau.

Ketiga, bahasa menjadi hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima di Makassar. Perbedaan dialek, kecepatan bicara, penggunaan kata bantu lokal, serta perbedaan makna kata yang sama antara bahasa Bima dan Makassar seringkali menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Hambatan bahasa ini pada awalnya berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan kehati-hatian berlebihan dalam berinteraksi, namun tidak bersifat permanen karena dapat diatasi melalui proses adaptasi yang berkelanjutan.

Keempat, mahasiswa Bima menunjukkan berbagai strategi adaptasi komunikasi yang efektif dalam menghadapi perbedaan budaya. Strategi tersebut meliputi mendengarkan secara aktif, bertanya dengan sopan ketika tidak memahami maksud pembicaraan, menyesuaikan pilihan kata dan intonasi, serta mengendalikan respons emosional. Strategi ini mencerminkan adanya kompetensi komunikasi lintas budaya yang berkembang seiring waktu dan pengalaman interaksi sosial.

Kelima, pemahaman dan kesadaran budaya memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Mahasiswa Bima tidak sepenuhnya mengikuti budaya lokal Makassar, tetapi berusaha memahami nilai-nilai, norma, dan batasan budaya yang berlaku agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sikap saling menghargai, toleransi, serta keterbukaan terhadap perbedaan menjadi kunci utama dalam menciptakan komunikasi yang nyaman dan saling menghormati.

Keenam, komunikasi lintas budaya yang dijalani mahasiswa Bima tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Melalui pengalaman berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya, mahasiswa Bima memperoleh wawasan baru, meningkatkan kedewasaan sosial, serta mengembangkan identitas diri yang lebih inklusif tanpa kehilangan jati diri budaya asal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya mahasiswa Bima di UIN Alauddin Makassar dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh sikap terbuka, kesadaran budaya, kemampuan adaptasi komunikasi, serta kemauan untuk terus belajar dari perbedaan.

Perbedaan budaya yang ada tidak menjadi penghalang utama, melainkan menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman sosial dan memperkuat integrasi mahasiswa dalam lingkungan kampus yang multikultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bennett, M. J. (1993). Toward Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience*. Yarmouth: Intercultural Press.

Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson.

Giles, H. (1973). Accent Mobility: A Model and Some Data. *Anthropological Linguistics*, 15(2), 87–105.

Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.

Hofstede, G. (2011). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks: Sage.

Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7, 177–182.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.

Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1984). *Interpersonal Communication Competence*. Beverly Hills: Sage.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. London: Routledge.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.